
AGAMA UNTUK PERDAMAIAN

Gagasan dan Upaya Perdamaian Dunia dalam Perspektif Etika Global Hans Kung

¹Rupertus Diego Stilda Salu, ²Eramartina Saragih

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

²Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Email: diegokapusin@gmail.com; dinataragih@gmail.com

Abstrak

Hidup dalam perdamaian adalah impian semua manusia yang hidup di dunia ini. Namun hal itu tidak selalu terwujud karena terjadinya perselisihan, konflik, kekerasan dan bahkan peperangan yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor agama. Dalam menghadapi pelbagai persoalan dan krisis dunia ini terutama krisis kemanusiaan Hans Kung menawarkan konsep tentang etika global untuk membangun konsensus bersama dengan tujuan menciptakan perdamaian dunia. Etika global yang diusung oleh Kung memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mempromosikan perdamaian antar agama dan untuk menyembuhkan dunia yang mengalami krisis makna, nilai, dan norma. Menurut Hans Kung, agama yang benar bukan hanya tidak bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan sekaligus juga menyempurnakan kemanusiaan. Agama adalah institusi perdamaian. Oleh karena itu, agama ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia. Untuk menjadikan agama sebagai sumber untuk mewujudkan perdamaian, maka diperlukan upaya untuk mendialogkannya dengan realitas. Menurut Hans Kung, perdamaian tidak akan terwujud tanpa perdamaian agama. Perdamaian antaragama tidak tercipta tanpa dialog antaragama dan tidak ada dialog antaragama tanpa penyelaman untuk landasan agama-agama. Tujuan dialog antaragama adalah untuk menemukan kembali nilai-nilai keagamaan dan jiwa-jiwa religius dari para penganutnya sehingga dapat disumbangkan untuk berbagai masalah kemanusiaan dan perdamaian dunia.

Kata kunci: *kekerasan, etika global, perdamaian dunia, agama, dialog, kemanusiaan*

PENDAHULUAN

Saat ini fakta mengenai perselisihan, konflik, diskriminasi dan bahkan peperangan masih menjadi isu utama yang dibicarakan oleh berbagai pihak, baik itu pemerintah, aktifis sosial, pemuka agama, orang tua maupun orang muda. Perbincangan ini terjadi karena dampak dari konflik dirasakan oleh banyak manusia dari berbagai tingkat kehidupan. Konflik, kekerasan, diskriminasi dan peperangan yang muncul dengan berbagai macam bentuk dan latar belakang menyedihkan dan merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

Kekerasan dan peperangan tidak pernah membawa kedamaian, melainkan menambah penderitaan bagi manusia yang tinggal di bumi ini. Sejarah mencatat bahwa dalam dua perang dunia terdapat kira-kira 600 juta manusia tewas.¹ Fakta lain, konflik Israel-Palestina dan Rusia-Ukraina yang sampai saat ini belum terselesaikan, sudah banyak memakan korban jiwa, merusak berbagai fasilitas umum dan mengganggu ketenteraman hidup masyarakat. Konflik, kekerasan dan peperangan ini bersumber atau dilatarbelakangi oleh persoalan sosial politik, budaya dan ekonomi dan ironisnya, penyebab lain terjadinya konflik, kekerasan dan peperangan justru disebabkan oleh agama atau oleh oknum-oknum beragama yang mengatasnamakan agama.

Ditemukan fakta bahwa banyak perselisihan, konflik, kekerasan dan bahkan peperangan yang terjadi atas nama agama, seperti peristiwa perang salib antara Islam dan Kristen, konflik umat Kristen dan Islam di Moro Filipina, pembantaian umat muslim Rohingya

oleh umat Buddha di Myanmar. Di Indonesia konflik keagamaan bukan lagi suatu masalah yang baru. Hingga saat ini masih banyak terjadi konflik yang dilabelkan dengan nama agama. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa agama bisa menjadi sumber pertikaian, atau dengan kata lain agama dijadikan alat atau bahkan ikut melegitimasi kekerasan dan perang. Agama, dalam konteks ini digunakan sebagai alasan dan pembenaran bagi tindakan-tindakan melawan kemanusiaan. Agama yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan yang seharusnya menjadi alat untuk membangun perdamaian, justru menjadi sumber perselisihan dan konflik. Dalam kasus seperti ini nilai-nilai agama mengalami distorsi.

Realitas dunia saat ini, sebenarnya menunjukkan bahwa kita sedang berada pada sebuah keprihatinan dunia yang semakin tidak menentu arahnya. Dunia yang semakin suram, tidak bersahabat, tidak damai, dan seolah-olah tidak menghargai kemanusiaan; dunia yang diwarnai dengan perselisihan, konflik dan pertumpahan darah. Dalam dunia yang kacau dan krisis seperti ini dibutuhkan suatu usaha dan komitmen bersama untuk membangun dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba membahas tentang kontribusi dan tanggung jawab agama terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dalam mewujudkan perdamaian dunia dengan mengelaborasi pemikiran Hans Kung² mengenai Etika Global.

PEMBAHASAN

Agama dan Kemanusiaan

Pada dasarnya setiap agama bergerak pada dua kutub, yaitu Allah dan manusia. Semua agama memberitakan bagaimana Allah menaruh perhatian kepada nasib manusia. Agama memberi makna yang komprehensif terhadap hidup dan menjadi rumah rohani bagi pemeluknya.³ Agama tidak mengajarkan dan tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan. Agama merupakan sarana perwujudan cinta, yakni wujud cinta Tuhan kepada manusia dan wujud cinta manusia kepada Tuhan dan sesamanya.⁴ Agama selalu mengupayakan kebenaran dan perdamaian. Karena itulah agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun nyatanya sampai saat ini banyak konflik, kekerasan dan bahkan peperangan yang terjadi atas nama agama.

Hal inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan bahwa apabila agama tidak mengajarkan tindak kekerasan, mengapa ada orang yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama? Berbagai pertanyaan mengenai agama dan kekerasan merupakan pertanyaan klasik yang kembali terngiang ketika muncul fenomena-fenomena kekerasan atas nama agama. Terhadap pertanyaan ini sebagian menjawab bahwa hal tersebut tidak dibenarkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sementara sebagian yang lain menjawab bahwa memang terdapat doktrin-doktrin agama yang memberikan legitimasi bagi berbagai tindakan-tindakan kekerasan.

Dewasa ini, kita disodorkan fenomena yang sangat mengerikan, di mana ada orang yang melakukan kekerasan dengan melakukan bom bunuh diri dengan justifikasi agama. Melihat realitas seperti ini, sejatinya kita tidak bisa menolak dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para pelaku kekerasan sama sekali tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebab faktanya ada banyak orang menyuarakan kekerasan dan kebencian atas nama agama dengan mengutip atau menafsir secara bebas ayat-ayat dalam Kitab Sucinya. Inilah sebuah realitas, di mana agama disalahgunakan.

Agama dan kemanusiaan merupakan dua hal yang selalu dibicarakan. Berkaitan dengan hal ini, Kung menegaskan bahwa agama itu sesuatu yang baik dan benar apabila ia melayani kemanusiaan di dalam doktrin mengenai iman dan moralitas, ritual dan kelembagaannya.⁵ Agama dan kemanusiaan itu selalu berada dalam suatu hubungan dialektis. Kemanusiaan yang sejati merupakan awal dari agama yang sejati dan agama yang sejati adalah pemenuhan kemanusiaan yang sejati. Maka, sangat ironis apabila keyakinan hidup atau agama yang

diyakini sebagai sumber kebajikan, yang mendatangkan rasa damai dan tenteram, dituding dan disalahartikan sebagai penyulut permusuhan dan sumber perpecahan.⁶

Etika Global Hans Kung

Pada dasarnya semua manusia adalah baik. Ketika manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat cita-citanya adalah menginginkan kedamaian, rasa aman dan tenteram. Namun yang terjadi sejarah hidup manusia justru banyak diwarnai dengan berbagai bentuk penindasan, kekerasan dan peperangan. Hingga saat ini berbagai bentuk konflik dan kekerasan seakan tak pernah usai dan terus mewarnai perjalanan hidup manusia. Jika manusia terus hidup dalam dunia seperti ini, maka dunia kehidupan manusia tidak akan terbangun menjadi lebih baik, lebih tenteram dan damai. Dunia yang kita huni bersama ini bisa bertahan dan memberikan kenyamanan hanya kalau semua manusia memiliki visi universal yang sama dalam membangun kehidupan bersama. Di dalamnya tidak ada lagi tempat bagi etika yang berbeda, saling bertentangan bahkan bermusuhan. Dunia saat ini membutuhkan suatu paradigma baru, yakni paradigma perdamaian. Paradigma yang menempatkan sesama sebagai mitra sehingga kehidupan manusia diwarnai oleh kebersamaan, bukan rivalitas dan permusuhan, apalagi perang. Dunia yang satu dan sama ini membutuhkan satu etika dasar yang satu dan sama juga.⁷ Etika Global yang ditawarkan oleh Hans Kung merupakan salah satu etika yang dapat dihidupi dalam membangun dunia baru yang lebih damai.

Etika global yang diajukan oleh Hans Kung berisikan gambaran dunia yang sedang dalam kehancuran dan juga ajakan bagi semua orang untuk melakukan perubahan dalam semua dimensi kehidupan manusia. Pemikiran Hans Kung tentang etika global banyak dipengaruhi oleh situasi dunia yang suram akibat terjadinya berbagai konflik kepentingan di berbagai tempat di belahan dunia ini. Hans Kung menyusun etika global dengan dua tujuan, yakni untuk menjalin perdamaian antar agama-agama dan untuk memulihkan dunia yang sedang mengalami krisis makna, nilai dan norma.⁸ Menurut Kung, etika global yang harus menjadi patokan hidup bersama harus didasarkan pada beberapa prinsip, yakni; Pertama, tuntutan fundamental yang mesti diindahkan bersama ialah bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Kedua, empat komitmen dalam hidup bersama yang tidak terbatalkan, berupa; 1) Komitmen kepada budaya tanpa kekerasan dan hormat pada kehidupan. 2) Komitmen kepada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil. 3) Komitmen kepada budaya toleransi dan hidup yang tulus. 4) Komitmen kepada budaya kesejajaran hak dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan.⁹

Komitmen Hidup Bersama: Memperlakukan Manusia Secara Manusiawi

Salah satu kodrat manusia adalah “ada bersama dengan orang lain”. Berada (*esse*) selalu berarti berada dengan yang lain (*co-esse*).¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia tak mungkin pernah bisa lepas dari kebersamaan. Manusia tak bisa dilihat dalam kesendiriannya, karena keberadaannya berakar pada kebersamaan. Sebuah masyarakat atau komunitas berlandaskan pada “ada-bersama” (*co-esse*) selalu harus berakar pada cinta. Sebab cinta mengutamakan persatuan dalam konteks kehidupan bersama.¹¹ Hubungan “ada-bersama” yang berakar pada cinta yang lebih mendalam dapat membentuk suatu persaudaraan (*fraternity*) yang tulus. Hans Kung menegaskan bahwa untuk membentuk suatu kehidupan bersama yang harmonis setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Ini merupakan tuntutan dasar dari etika global Hans Kung. Kung menempatkan ide ini sebagai salah satu dasar kehidupan bersama dengan menyertakan empat poin atau petunjuk sebagai perincian konkret dari sikap yang harus dijunjung, yakni:

Komitmen kepada budaya tanpa kekerasan dan hormat pada kehidupan¹²

Petunjuk ini dapat ditemukan dalam etika kuno dan tradisi keagamaan yang berbunyi “hormatilah kehidupan” atau “jangan membunuh”. Dengan petunjuk ini kepada semua manusia diletakkan tanggung jawab untuk menghindari budaya kekerasan dan menghormati kehidupan orang lain sebagai dasar yang kokoh dalam membangun hidup bersama yang lebih baik. Dalam komitmen hidup bersama setiap manusia harus saling memberikan perlindungan dan pemeliharaan, bukan melukai. Kehidupan semua manusia mutlak dihargai atau tidak dihilangkan dengan cara membunuh. Petunjuk ini menjadi nyata apabila terjadi konflik dalam kehidupan bersama, maka sebisa mungkin untuk tidak menyelesaikannya dengan tindakan kekerasan, melainkan dengan langkah-langkah damai dan dialog. Dalam hal ini manusia yang hidup dalam tradisi keagamaan dan etika terwujud dalam kehidupan yang toleran dan menghormati kehidupan.

Komitmen kepada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil¹³

Petunjuk ini dapat ditemukan dalam etika kuno dan tradisi keagamaan yang berbunyi “berusahalah dengan jujur dan adil” atau “jangan mencuri”. Petunjuk ini menekankan perhatiannya kepada kesederhanaan diri sebagai makhluk sosial dan penghormatan atas hak-hak milik orang lain. Petunjuk ini berlaku bagi setiap manusia terutama bagi orang-orang yang memiliki kuasa dan kekuatan ekonomi maupun politik yang besar. Pelanggaran terhadap petunjuk ini akan membawa resiko negatif dalam kehidupan bersama. Apabila seseorang atau sekelompok orang mengambil hak milik orang lain akan memicu terjadinya konflik. Konflik akan menjadi semakin rumit bahkan bisa berujung kekerasan apabila terjadi pembalasan. Jika siklus seperti ini terjadi dalam kehidupan bersama maka kehidupan yang damai sulit untuk diwujudkan. Maka manusia yang beragama mesti memanfaatkan kekuasaan ekonomi dan politiknya untuk melayani kemanusiaan, memperhatikan kepentingan bersama dan menghormati hak milik orang lain.

Komitmen kepada budaya toleransi dan hidup yang tulus¹⁴

Petunjuk ini dapat juga ditemukan dalam etika kuno dan tradisi keagamaan yang berbunyi “berbicara dan bertindaklah yang sebenarnya” atau “jangan berbohong”. Petunjuk ini berlaku untuk tiap individu namun terutama bagi para penulis, politikus, pemimpin negara dan pemimpin agama. Tak bisa dipungkiri kelompok-kelompok ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan bersama. Tulisan, berita, argumen serta tindakan-tindakan yang mereka lakukan memberi pengaruh yang besar kepada masyarakat. Apabila mereka menyampaikan nilai-nilai kebaikan atau nilai positif maka akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Sebaliknya apabila yang disebarkan adalah sesuatu yang negatif maka akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Dengan demikian petunjuk ini merupakan komitmen untuk menyatakan kebenaran dan fakta tanpa manipulasi dan mengajarkan ideologi-ideologi yang mengandung nilai penghormatan terhadap budaya toleransi.

Komitmen kepada budaya kesejajaran hak dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan¹⁵

Petunjuk ini dapat ditemukan juga dalam tradisi keagamaan dan etika kuno yang berbunyi “jangan melakukan pelanggaran seksual” atau “hormatilah satu sama lain”. Komitmen ini menekankan tentang kesetaraan martabat manusia. Hak sesama atau hak orang lain harus dihargai sebagaimana mestinya sebab baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan kesempatan dan akses yang sama sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangat penting demi menjunjung

persamaan hak sebagai manusia dan juga untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, serta pelecehan terutama yang sering dialami perempuan.

Agama dan Etika Global **Memahami Ajaran Agama Masing-Masing**

Sampai saat ini di dunia kita saksikan begitu banyak kekerasan atas nama agama yang terjadi baik antara individu maupun antar kelompok sosial. Sedangkan dalam agama-agama dan tradisi etika manusia mengajarkan agar menghormati dan menghargai kehidupan sebab setiap manusia memiliki hak untuk hidup. Dengan demikian kesadaran terhadap etika¹⁶ dan ajaran-ajaran agama menjadi sangat penting. Agama dan keyakinan etis menuntut bahwa setiap manusia -tanpa memandang suku, ras, agama- harus diperlakukan secara manusiawi. Karena itu tidak ada istilah, diskriminasi dan kekerasan atas nama agama.

Pemahaman yang baik akan ajaran-ajaran agama menjadi sangat penting agar ajaran dan tujuan mulia agama dapat terealisasi dalam kehidupan. Agama perlu diterima dan dipahami secara kritis, kreatif dan kontekstual sehingga agama dapat ditempatkan dalam perspektif sebagai agen perubahan sosial. Dengan pemahaman yang demikian agama mampu memberikan dasar yang baik bagi terciptanya kehidupan yang lebih baik dan lebih manusiawi. Jika para pemeluk agama-agama memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran dan nilai-nilai suci yang terkandung dalam agamanya, maka mereka dapat mewujudkan suatu peradaban manusia yang lebih baik, bukan menjadikannya sebagai alasan dalam melakukan tindakan diskriminatif, kekerasan dan peperangan.

Dialog Antaragama: Mengaplikasikan Peran Agama dalam Etika Global

Secara umum, setiap agama memiliki visi yang sama, yakni sama-sama memikirkan tentang solidaritas manusia, keadilan dan hak asasi manusia.¹⁷ Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa agama sering menjadi salah satu penyebab atau alasan terjadinya tindakan kekerasan, konflik, diskriminasi dan peperangan. Karena itu dalam dunia yang haus akan perdamaian ini semua agama bertanggung jawab untuk ambil bagian dalam usaha menciptakan perdamaian. Hans Kung sebagai seorang yang beragama dalam hidupnya sering melakukan dialog serius dengan bangsa-bangsa muslim, seperti Afganistan dan Irak yang sering berkonflik. Tujuannya ialah untuk tidak mempertajam konflik.¹⁸

Kung memperlihatkan pentingnya kedudukan agama-agama untuk mengambil bagian dalam konsensus etika global. Menurut Kung agama dapat berfungsi secara kritis bahkan membebaskan manusia dan masyarakat.¹⁹ Karena itu Kung menaruh harapan besar pada agama-agama dalam membangun dunia baru yang lebih damai. Hal senada juga diungkapkan oleh Yohanes Paulus II bahwa perdamaian serta keadilan tidak akan tercapai jika hanya dibangun berdasarkan suatu solusi teknis dengan pendekatan sosial, politik dan ekonomi. Perdamaian sejati akan terwujud jika didasarkan pada nilai iman dan etika.²⁰ Melalui etika global, Kung menekankan agar setiap agama dapat berdialog satu sama lain demi menjawab tantangan yang hadir di masa kini. Berkaitan dengan dialog, Kung berpendapat bahwa dialog seharusnya bukan hanya terhenti pada ko-eksistensi, melainkan harus sampai pada tahap pro-eksistensi.²¹ Artinya bahwa dialog tidak hanya mengantarkan setiap manusia yang beragama pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi, melainkan juga mengakui dan mendukung.

Agama yang benar adalah agama yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan dan sekaligus menyempurnakan kemanusiaan serta tanggap terhadap pelbagai persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, agama dipanggil untuk menyembuhkan dunia dari luka penderitaan manusia akibat peperangan, kekerasan penindasan, ketidakadilan, serta lemahnya penghargaan terhadap martabat pribadi manusia.²² Untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut maka perlu kesadaran dan usaha dari para penganut agama, terutama para pemimpin agama.

Berkenaan dengan hal ini para pemimpin agama dan tokoh-tokoh yang peduli terhadap kemanusiaan telah melakukan sejumlah upaya. Usaha semacam itu misalnya, digelar *World Conference on Religion and Peace* yang diadakan sebanyak tiga kali; pertemuan pertama pada tahun 1970 di Kyoti, pertemuan kedua tahun 1974 di Louvain. Pertemuan ketiga diadakan di Princeton pada tahun 1979 yang dihadiri 338 peserta dari agama Budha, Hindu, Jain Konfusius, Sikh, Sinto, Zoroaster, Kristen (Katolik dan Protestan), Yahudi, Islam dan agama lain dari 47 negara.²³ Dalam pertemuan-pertemuan tersebut para tokoh agama menekankan perlunya penciptaan perdamaian yang kukuh di bumi sebagai bentuk persekutuan dunia yang dibangun di atas dasar cinta kasih, kebebasan, keadilan dan kebenaran.

Menyadari pentingnya kontribusi agama bagi perdamaian dunia terutama di zaman ini para pemimpin agama terus berusaha menggalakkan dialog dan kerja sama untuk tujuan tersebut. Salah satu upaya besar pada zaman ini terjadi pada tanggal 3 Februari 2019 di mana Paus Fransiskus mengadakan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA). Dalam kunjungannya ke Uni Emiret Arab Paus Fransiskus bertemu dengan Imam Besar Al-Azhar, Syekh Ahmed al-Tayeb.²⁴ Kunjungan Paus Fransiskus dalam rangka mengenang momen bersejarah 800-an tahun yang lalu antara Santo Fransiskus Assisi dengan Sultan Malek al-Kamil. Pertemuan keduanya berlangsung di tengah pertikaian Islam dan Katolik dalam perebutan kota suci Yerusalem. Namun, pertemuan Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al-Azhar, Syekh Ahmed al-Tayeb bukan sekedar untuk mengenang peristiwa 800-an tahun lalu itu, melainkan untuk membuka dialog antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi beragama yang perlu didengar oleh seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan penandatanganan "*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*" oleh Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed al-Tayeb pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi.²⁵ Deklarasi ini berisi seruan perdamaian antarbangsa, agama, dan ras. Melalui pertemuan dan deklarasi ini Al-Azhar dan Vatikan berkomitmen untuk bekerja sama dalam membangun persaudaraan manusia dengan memerangi segala bentuk ekstremisme yang menyebabkan pertikaian dan perpecahan dunia.

KESIMPULAN

Seiring berkembangnya zaman terutama dengan realitas masyarakat modern yang semakin plural terjadi berbagai krisis dalam kehidupan manusia. Konflik, diskriminasi, kekerasan dan peperangan marak terjadi di berbagai belahan dunia ini. Konflik dan masalah-masalah yang melanda dunia saat ini memerlukan penanganan bersama. Tanpa adanya suatu nilai atau etika yang diakui bersama (global) kelompok-kelompok masyarakat sulit untuk dapat hidup bersama secara harmonis. Oleh karena itu, apa yang ditawarkan oleh Hans Kung tentang etika global diperlukan sebagai suatu visi bersama untuk menjamin hidup dan perkembangan masyarakat global saat ini dan di masa depan.

Menurut Kung berbagai dimensi perkembangan hidup manusia, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, politik, agama dan sebagainya memerlukan suatu etika. Sebab bagi Kung tidak akan ada tatanan dunia baru tanpa sebuah etika dunia yang baru, yang diakui dan dijalankan bersama, baik di tingkat masyarakat lokal maupun masyarakat global. Etika global hadir dalam rangka untuk memperjuangkan martabat luhur manusia yang selama ini dikikis oleh berbagai persoalan. Oleh karena itu agama berperan penting dalam mengembalikan martabat manusia. Agama harus menempatkan diri dalam wilayah yang turut bertanggung jawab terhadap berbagai krisis yang melanda dunia, terutama krisis kemanusiaan. Dialog antaragama menjadi salah satu langkah penting dalam membangun peradaban manusia. Melalui dialog manusia dapat memahami bahwa nilai-nilai universal dalam suatu konsensus global tidak bisa bersifat subjektif. Artinya kebenaran dalam suatu konsensus tidak bisa didasarkan pada klaim kebenaran yang dipikirkan sendiri atau kelompok tertentu. Memaksakan suatu sistem

kepercayaan tertentu sebagai yang “paling benar” untuk mengatur masyarakat dunia justru akan menimbulkan kekacauan dan bahkan perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bria, Benyamin Yosef (ed.). *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis dan Inklusif: Kajian Tentang Kerjasama Ekumenis dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antar Pribadi.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Keweuel, Hipolitus Kristoforus (ed.). *Mengolah Pluralitas Agama* (Malang: Serva Minora, 2011).
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global.* Diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Krispurwana Cahyadi, T. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan.* Jakarta: Obor, 2007.
- Kung, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic.* New York: Continuum Publishing Company, 1993.
- Maguire, Daniel C. *Energi Suci: Kerja Sama Agama-Agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia,* (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2004).
- Manek Amtema, Gabriel. *Menjadi Manusia Eksistensial dalam Kebhinnekaan menurut Gabriel Marcel.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005.
- Melo, Reinard L. “Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya Bagi Indonesia”, dalam *SEJUK*, 18/1, (Juni 2019), 104.
- Noer Zam, Ali (ed.). *Agama untuk Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Stott, Jhon. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Sunardi, St. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

¹ Jhon Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), hlm. 192.

² Hans Kung dilahirkan pada 19 Maret 1928 di Surese, Swiss dan meninggal dunia 6 April 2021 di Tübingen, Jerman. Tahun 1954 ia ditahbiskan menjadi imam dan melanjutkan studi dan memperoleh gelar doktor teologi di *The Institute Chatolique* di Sorbonne, Paris, Prancis tahun 1957. Ia mengajar di Universitas Münster di Jerman Barat (1959-60) dan di Universitas Tübingen (1960-1996), di mana dia juga memimpin Institut Penelitian Ekumenis dari tahun 1963. Pada tahun 1962 dia ditunjuk oleh Paus Yohanes XXIII sebagai peritus (konsultan teologis) untuk Konsili Vatikan II. Kritiknya terhadap dogma-dogma Gereja membuat Vatikan mencabut izinnnya (tahun 1979) untuk mengajar teologi Katolik di seluruh universitas Katolik. Pada awal 1990-an Kung memprakarsai berdirinya “Global Ethic Foundation” dan sekaligus menjadi presidennya. [Lih. Sumber: <https://www.britannica.com/topic/Pontifical-Gregorian-University>, 15 Maret 2023].

³ K. Suyaga Ayub, “Memantapkan Kerukunan Hidup Beragama dan Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Indonesia Baru”, dalam Benyamin Yosef Bria (ed.), *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis dan Inklusif: Kajian Tentang Kerjasama Ekumenis dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 60.

⁴ Hipolitus K. Keweuel, “Pemikiran Jhon David Coputo Tentang Agama”, dalam Hipolitus Kristoforus Keweuel (ed.), *Mengolah Pluralitas Agama* (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 25.

⁵ Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, (New York: Continuum Publishing Company, 1993), hlm. 90.

⁶ H. A. Hasan Ali, “Memantapkan Kerukunan Hidup Beragama dan Memperkokoh Kehidupan Beragama”, dalam Benyamin Yosef Bria (ed.), *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis dan Inklusif: Kajian Tentang Kerjasama Ekumenis dan Dialog Kerukunan Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 65.

⁷ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Diterjemahkan Oleh Nico A. Likumahuwa. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 101.

- ⁸ Reinard L. Melo, “Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya Bagi Indonesia”, dalam *SEJUK*, 18/I, (Juni 2019), hlm. 104.
- ⁹ Reinard L. Melo, “Sumbangan Etika Global Hans Kung ...”, hlm. 104.
- ¹⁰ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12.
- ¹¹ Gabriel Manek Amtema, *Menjadi Manusia Eksistensial dalam Kebhinnekaan menurut Gabriel Marcel*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005), hlm. 157.
- ¹² Hans Kung, *Yes to a Global Ethic*, (New York: Continuum Publishing, 1996), hlm. 17.
- ¹³ Hans Kung, *Yes to a Global Ethic ...*, hlm. 19.
- ¹⁴ Hans Kung, *Yes to a Global Ethic ...*, hlm. 21.
- ¹⁵ Hans Kung, *Yes to a Global Ethic ...*, hlm. 23.
- ¹⁶ Bdk. Hans Kung, “Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia”, dalam Ali Noer Zam (ed.), *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 276.
- ¹⁷ Daniel C. Maguire, *Energi Suci: Kerja Sama Agama-Agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2004), hlm. 58.
- ¹⁸ St. Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar Agama,” dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 81.
- ¹⁹ Maguire, *Energi Suci: Kerja Sama Agama-Agama untuk Menyelamatkan ...*, hlm. 20.
- ²⁰ T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*, (Jakarta: Obor, 2007), hlm. 333.
- ²¹ St. Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung ...”, hlm. 76-77.
- ²² T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan ...*, hlm. 333.
- ²³ J.B. Banawiratma, *Agama dan Perdamaian*, (Prisma, 1996), hlm. 54.
- ²⁴ Dokumen Abu Dhabi, *Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, (Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emiret Arab (UEA) 3-5 Februari 2019), (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI), hlm. 4.
- ²⁵ Dokumen Abu Dhabi, *Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia ...*, hlm. 4.